

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA EONBESI DAN NETPALA  
KECAMATAN MOLO UTARA KABUPATEN TTS  
TENTANG PENGEMBANGAN CENDANA**  
*( Perception of community Eonbesi dan Netpala village,  
Nort Molo Subdistrict on development of cendana wood)*

Oleh  
**S. Agung Sri Raharjo<sup>1)</sup> dan Oscar Oematan<sup>2)</sup>**

**ABSTRACT**

*Communities traumatic on the previous of sandalwood regulation is expected to be cured by deregulation of sandalwood. community participation could be encouraged by decreasing the traumatic effect. this research aims to know the perception of community on the revised sandalwood regulation. the method of study was conducted by descriptive qualitative by using questionnaires. data were analyzed by Kendall W Concordance and Chi Square Test. The research result showed that most of the people don't know the new regulation, this is due to lack of communication. the main problem in sandalwood cultivation are pest and diseases in the nursery and in the field.*

*Key words: Perception, community, regulation, sandalwood*

**ABSTRAK**

Perubahan regulasi tentang cendana diharapkan dapat mengobati trauma keengganan masyarakat terhadap pengelolaan cendana dimasa lalu. Berkurangnya keengganan masyarakat diharapkan dapat mendorong peran serta masyarakat dalam mengembangkan cendana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang Cendana setelah terjadi perubahan Peraturan Daerah tentang cendana. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuisioner. Pengujian menggunakan Uji Kendall W Concordance dan Uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak mengetahui adanya perubahan PERDA tentang Cendana. Permasalahan regulasi adalah kurangnya sosialisasi peraturan yang ada. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat dalam aspek budidaya adalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman cendana.

Kata kunci : Persepsi, Masyarakat, Regulasi, Cendana

---

<sup>1,2)</sup> Peneliti pada Balai Penelitian Kehutanan Kupang, Nusa Tenggara Timur

## I. PENDAHULUAN

Penurunan potensi Cendana disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan, kegagalan pengembangan cendana oleh pemerintah dan keengganan masyarakat untuk membudidayakan cendana. Banyak hasil penelitian mengidentifikasi bahwa penyebab utama penurunan potensi cendana di NTT adalah kesalahan pengelolaan di masa lalu yang terlalu mementingkan nilai ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek kelestarian, kebijakan yang menyebabkan keengganan masyarakat untuk menanam dan memelihara cendana (Harisetijono, 2002; Rahayu, 2002; dll).

Permasalahan telah diidentifikasi demikian juga rekomendasi telah diberikan, salah satunya adalah deregulasi pengelolaan cendana. Sampai dengan tahun 1999 pengelolaan cendana dilakukan oleh Dinas Kehutanan Propinsi NTT. Seiring dengan semangat reformasi dan otonomi daerah, kewenangan pengelolaan cendana diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten dan Kota. Pengelolaan pada tingkat yang lebih dekat dengan masyarakat ini diharapkan mampu menaikkan potensi cendana di alam. Untuk memayungi pengelolaan cendana di tingkat kabupaten maka dibuatlah Perda di masing-masing kabupaten. Pada tahun 2000 Pemda Sumba Timur mengesahkan Perda No 19 tahun 2000 tentang cendana, kemudian pada tahun 2001, Pemda Timor Tengah Selatan mengesahkan Perda No 25 tahun 2001 tentang Cendana. Menyusul Pemda Sumba Barat pada tahun 2001 mengesahkan Perda No 18 Tahun 2001 tentang Cendana. Ada semangat baru dalam Perda yang ditetapkan di tingkat Kabupaten ini, dimana kepemilikan cendana oleh masyarakat diakui secara hukum jika cendana tersebut tumbuh di lahan masyarakat. Hal ini diharapkan mampu memotivasi masyarakat untuk mengelola cendana.

Perubahan Perda pengelolaan cendana telah dilakukan dan kepemilikan cendana oleh masyarakat telah diakui secara hukum. Penelitian ini mencoba menjawab, bagaimana persepsi masyarakat terhadap Peraturan Daerah, mengenai pengelolaan cendana yang baru.

## II. METODOLOGI

### A. Waktu dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni, tahun 2007. Lokasi di Desa Eonbesi dan Desa Netpala, Kecamatan Molo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

### B. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data persepsi masyarakat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan kuisioner. Pengelompokan data menggunakan teknik skala likert. Responden diambil secara *stratified random sampling dengan desa sebagai unit stratum*. Sampel diambil secara acak di dua desa di Kecamatan Molo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan kecukupan data dan keterwakilan pengambilan *sample* maka ditetapkan untuk mengambil responden secara acak, sebanyak 25 orang di dua desa yaitu Desa Eonbesi dan Netpala sehingga jumlah

keseluruhan responden 50 orang.

### C. Analisis data

Analisa data menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan analisa kuantitatif dengan menggunakan statistik non parametrik (Siegal, 1956). Analisis data secara kuantitatif persepsi masyarakat terhadap pengembangan Cendana dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### 1. Penilaian hasil kuisisioner

Penilaian kuisisioner dilakukan dengan memberikan bobot nilai pada masing masing jawaban pertanyaan. Bobot nilai untuk masing masing jawaban dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 1. Bobot Jawaban Skala Likert  
(Table 1. Value of Likert scale)

Skala Likert	Bobot nilai
Sangat setuju	5
Setuju	4
Tidak tahu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Cara menghitung skor dan presentase penggolongan skor penilaian adalah sebagai berikut :

##### a. Cara Menghitung Skor

Skor = frekwensi x bobot nilai

Jumlah skor = jumlah skor skala penilaian 1 sampai dengan 5

##### b. Cara penghitungan presentase penggolongan skor penilaian

Penggolongan skor penilaian dilakukan berdasarkan skor ideal, dimana nilainya tergantung pada jumlah responden yang ingin dilihat. Misalnya jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan responden yang berjumlah 50, maka:

$$\begin{aligned} \text{skor ideal (skor tertinggi)} &= 50 \times \text{bobot nilai tertinggi} \\ &= 50 \times 5 \\ &= 250 \text{ (sangat setuju)} \\ \text{Skor terendah} &= 50 \times \text{bobot nilai terendah} \\ &= 50 \times 1 \\ &= 50 \text{ (sangat tidak setuju)} \end{aligned}$$

sehingga persentase penggolongan skor penilaian adalah :

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \% = \frac{\text{Jumlah skor}}{250} \times 100 \%$$

Sedangkan kriteria interpretasi skor berdasarkan persentase kelompok responden :

1. angka 0 % - 20 % = sangat tidak setuju
2. angka 21 % - 40 % = tidak setuju
3. angka 41 % - 60 % = ragu ragu
4. angka 61 % - 80 % = setuju
5. angka 81 % - 100 % = sangat setuju

## 2. Uji Kendall W Concordance

Uji Kendall W Concordance akan menghasilkan *mean rank* (rangking nilai rata-rata jawaban seluruh responden) dari setiap permasalahan dalam pengembangan Cendana oleh masyarakat. Sehingga dapat diketahui urutan peringkat dari permasalahan dalam pengembangan Cendana oleh masyarakat. Rumus yang digunakan:

$$MR = \frac{(\sum Tri / k)}{k}$$

Keterangan :

- MR = Mean rank
- Tri = Total Rangking Jawaban Responden ke-i
- k = Jumlah Responden (Siegal, 1956)

Selain *mean rank* dari uji ini juga dapat diketahui koefisien Kendall (*W*). Koefisien Kendall ini menunjukkan tingkat keselerasan antar responden dalam melakukan penilaian terhadap pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner. Koefisien Kendall diperoleh menggunakan rumus:

$$W = \frac{s}{\frac{1}{12} k^2 (N^2 - N)}$$

Keterangan :

- s = jumlah kuadrat dari selisih antara jumlah skor dengan rata-rata skor tiap pertanyaan
- k = jumlah responden
- N = jumlah pertanyaan (Siegal, 1956)

Untuk mengetahui keselerasan pendapat responden dilakukan *Uji Chi Square* terhadap koefisien Kendall (*W*). Nilai *Chi Square* ( $\chi^2$ ) dihitung menggunakan rumus :

$$\chi^2 = k (N - 1) W$$

Keterangan :

- k = jumlah responden
- N = jumlah pertanyaan
- W = Koefisien Kendall

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan antara  $\chi^2$  hitung dengan  $\chi^2$  tabel. Jika  $\chi^2$  hitung > dari  $\chi^2$  tabel maka ada keselerasan pendapat responden tentang permasalahan pengelolaan Cendana oleh masyarakat. Jika  $\chi^2$  hitung < dari  $\chi^2$  tabel maka tidak ada keselerasan antara responden dalam melakukan penilaian tentang permasalahan pengelolaan Cendana oleh masyarakat

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuisisioner terdiri dari 3 bagian yaitu karakteristik responden, teknik budidaya dan regulasi. Karakteristik responden terdiri dari kondisi sosial ekonomi responden dan pengalaman responden. Hasil pengolahan data dapat di sampaikan sebagai berikut

#### A. Diskripsi Umum Desa Eonbesi dan Desa Netpala

Desa Eonbesi terletak di kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini berlokasi cukup dekat dengan Stasiun Penelitian Soe dan dapat dijangkau menggunakan mobil kurang lebih 30 Menit. Prasarana jalan ke desa ini berupa aspal dan jalan pengerasan. Masyarakat sebagian besar mempunyai mata pencaharian petani dengan produk pertanian utama jeruk, jagung, labu jepang, wortel, alpokat, dan umbi-umbian. Masyarakat Desa Eonbesi merupakan penduduk asli suku Mollo yang memiliki latar belakang budaya menanam yang sangat kental. Pengetahuan akan budidaya berbagai tanaman kehutanan sudah agak bagus (banyak ditemui tanaman mahoni, kemiri dan tanaman kehutanan lainnya).

Topografi lahan bergelombang, perkampungan terletak di lembah sehingga memiliki kesuburan tanah yang tinggi. Terdapat banyak kelompok tani di desa ini dan terdapat potensi lahan pekarangan yang miring di sekitar hutan untuk pengembangan cendana. Daerah yang cukup aman dari kebakaran karena letak lahan pertanian dekat dengan perumahan sehingga pengawasan lebih intensif. Sudah ada kelompok tani yang memiliki kelembagaan yang baik tetapi belum ada program kehutanan, sebagian besar masih merupakan kegiatan tanaman pangan.

Desa Netpala terletak di Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Prasarana jalan ke desa ini berupa aspal dan pengerasan tanah putih. Dari Stasiun Penelitian Soe dapat dijangkau dengan menggunakan mobil kurang lebih 40 menit. Masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Hasil bumi utama adalah jagung, umbi-umbian, jeruk, dan buah-buahan. Desa ini memiliki sejarah potensi cendana yang cukup baik.

Topografi lahan bergelombang, perkampungan terletak di lembah sehingga memiliki kesuburan tanah sedang tinggi. Gangguan terbesar lahan tanaman pertanian adalah ternak karena sistem berternaknya masih tradisional, dilepas untuk mencari makan sendiri sehingga berpotensi merusak tanaman pertanian yang tidak dipagari. Sudah ada kelompok tani tapi kelembagaan, rencana kerja dan pengurusannya belum berjalan dengan baik

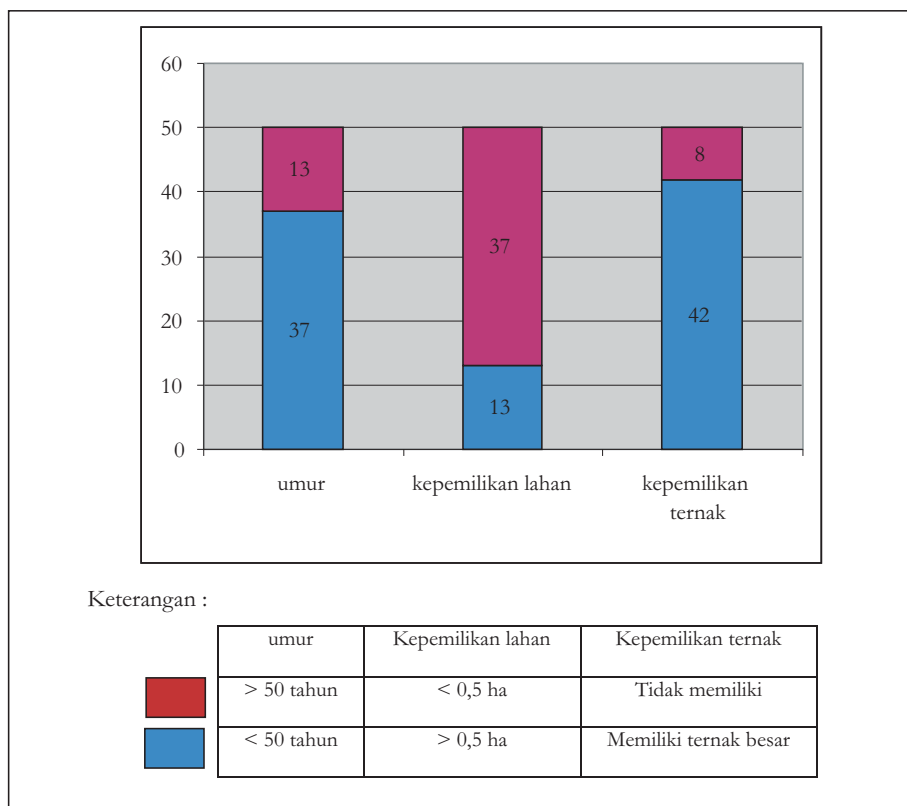
#### B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari umur, kepemilikan lahan dan kepemilikan ternak. Umur ini akan berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap praktek pengelolaan cendana dimasa lampau, selain itu umur juga memperlihatkan usia produktif masyarakat untuk mengolah lahannya. Kepemilikan lahan akan berkaitan dengan kepemilikan faktor produksi masyarakat, hal ini memberikan gambaran tingkat pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di pedesaan yang menggantungkan hidupnya dari hasil kebunnya, sedangkan ternak memberikan gambaran potensi

ancaman ternak terhadap budidaya cendana mengingat sebagian warga masih melakukan praktek penggembalaan liar. Karakteristik responden dapat dilihat pada Gambar 1.

Sebagian besar responden berusia di bawah 50 tahun. Rata-rata umur responden 44 tahun. Umur yang cukup dewasa ini, dapat di asumsikan responden pernah mengalami masa-masa pengelolaan cendana sesuai peraturan yang lama, dengan demikian responden akan memiliki persepsi sesuai dengan pemahaman atau pengalaman mereka terhadap pengelolaan cendana dimasa lampau maupun yang terjadi sekarang.

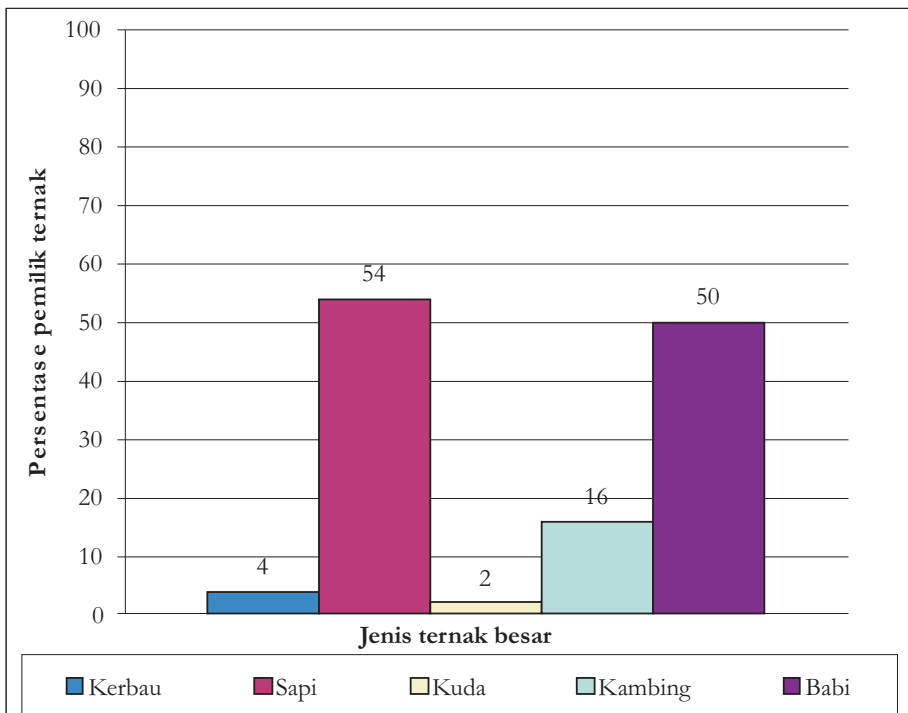
Kepemilikan lahan responden sebagian besar adalah lahan kering. Rata-rata responden memiliki lahan seluas 1,6 ha. Menurut Simon (1993) untuk memenuhi kebutuhan dasar satu keluarga tani diperlukan 0,7 ha sawah tadah hujan dan 0,3 ha tegalan. Berdasarkan asumsi tersebut maka dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat di kedua desa tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Pemenuhan kebutuhan dasar dapat menjadi satu jalan masuk bagi pengembangan cendana oleh masyarakat mengingat cendana memiliki daur yang panjang. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat dapat diarahkan untuk menanam cendana sebagai investasi masa depannya.



Gambar 1 . Karakteristik Responden  
*Figure 1. Characteristic of Respondents*

Ternak memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat di NTT. Kepemilikan ternak menggambarkan ketahanan ekonomi masyarakat, hal ini karena sering kali ternak dijadikan pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun sosial kemasyarakatan.

Jenis ternak yang dimiliki masyarakat sebagian besar Sapi dan babi, jenis ternak yang dimiliki responden dapat dilihat dalam gambar 4. Sapi dan babi masih dikelola secara tradisional, ternak yang dimiliki dilepas secara liar untuk mencari makan sendiri, hal ini menjadi ancaman bagi pengembangan cendana oleh masyarakat.



Gambar 2 . Persentase Kepemilikan Jenis Ternak  
(Figure 2 . Presentation of live stock ownership)

### C. Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Cendana

Hasil wawancara terstruktur tentang pengalaman dan pengetahuan responden tentang cendana dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Persentase Jawaban Responden Tentang Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Cendana

(Table 2. Presentation of Respondents answers about Cendana experiences and knowledge)

No	Pertanyaan	Persentase jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah bapak/ibu pernah memiliki tanaman cendana?	71,4	29,6
2	Apakah bapak/ibu sekarang memiliki tanaman cendana?	44,9	55,1
3	Apakah bapak/ibu berminat untuk menanam Cendana?	97,9	2,1
4	Apakah bapak/ibu mengetahui adanya peraturan daerah yang mengatur tanaman cendana?	70,8	29,2
5	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang perubahan peraturan daerah mengenai cendana?	8,2	91,8
6	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti acara penjelasan/sosialisasi tentang peraturan daerah yang mengatur cendana?	2	98
7	Apakah bapak/ibu mengetahui adanya Perda baru tentang Cendana?	6,1	93,9

Sumber (Source): Data primer, 2007 (Primary data, 2007)

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden pernah memiliki tanaman Cendana di pekarangannya, pengetahuan mereka tentang perubahan peraturan daerah yang mengatur tentang Cendana juga masih sangat kurang. Hampir 45% responden pada saat ini memiliki tanaman cendana, suatu kenyataan yang menggembirakan disaat potensi cendana terus menurun. Hal ini merupakan peluang bagi pemerintah untuk memberikan input mengenai prospek budidaya cendana kepada masyarakat, sehingga penanaman cendana tidak hanya sebatas minat tetapi dapat direalisasikan. Hal yang tidak kalah penting adalah jaminan keamanan bagi masyarakat yang mengembangkan tanaman cendana sesuai peraturan yang berlaku. Ketika masyarakat mendapatkan manfaat dan rasa aman terhadap tanaman yang mereka budidayakan maka akan timbul efek domino pengembangan cendana oleh anggota masyarakat lainnya.

#### D. Persepsi Masyarakat Terhadap Teknik Budidaya Cendana

Hasil wawancara terstruktur persepsi masyarakat tentang teknik budidaya Cendana dapat dilihat pada Tabel 4.

Untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi masyarakat dalam pembudidayaan tanaman cendana dilakukan pengujian menggunakan uji Kendal W Concordance. Uji Kendal ini akan menghasilkan Koefisien Kendal (W) yang mengindikasikan tingkat kesepahaman jawaban responden terhadap pertanyaan pertanyaan dalam kuisisioner. Hasil uji Kendal menunjukkan nilai koefisien Kendal (W) adalah 0,229. Nilai *Chi Square* hitung adalah 89,777 sedangkan nilai *Chi Square* tabel adalah 20.090. Nilai *Chi Square* hitung yang lebih besar dari *Chi Square* tabel mengindikasikan adanya kesepahaman jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selain koefisien kendal (W) uji ini juga menghasilkan *mean rank* yang menunjukkan peringkat jawaban responden secara keseluruhan. Hasil uji Kendal W Concordance dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan permasalahan utama dalam teknik budidaya Cendana oleh masyarakat adalah banyaknya serangan hama dan penyakit (pernyataan no 4).



Tabel 3. Interpretasi Jawaban Responden Tentang Teknik Budidaya Cendana  
(Table 3. Interpretation of Respondents answered about Cendana Cultivation)

No	Pertanyaan	Skor	Persentase	Interpretasi
1	<b>Sulit mendapatkan bibit</b> Cendana di pasaran	201	82	Sangat setuju
2	Tanaman Cendana <b>sulit tumbuh</b> kalau ditanam dengan bibit	173	71	Setuju
3	Tanaman Cendana hanya bisa tumbuh jika ada <b>anakan alami</b>	182	74	Setuju
4	<b>Banyak hama penyakit</b> yang menyerang tanaman Cendana	136	56	Ragu-ragu
5	<b>Sulit</b> membuat bibit sendiri	200	82	Sangat setuju
6	<b>Informasi</b> mengenai budidaya Cendana hanya tersedia sedikit	203	83	Sangat setuju
7	<b>Sulit memelihara</b> tanaman Cendana	168	69	Setuju
8	Tanaman Cendana <b>mudah mati</b>	175	71	Setuju
9	Umur tanaman Cendana <b>lama</b> , tidak menguntungkan masyarakat	153	62	Setuju

Sumber (Source): Data primer, 2007 (Primary data, 2007)

Tabel 4. Mean rank Jawaban Resonden Tentang Teknik Budidaya Cendana  
(Table 4. Mean rank of Respondents answered about Cendana Cultivation)

No	Pertanyaan	Mean rank	Peringkat
1	<b>Sulit mendapatkan bibit</b> Cendana di pasaran	3,84	8 (kedelapan)
2	Tanaman Cendana <b>susah tumbuh</b> kalau ditanam dengan bibit	5,33	4 (keempat)
3	Tanaman Cendana hanya bisa tumbuh jika ada <b>anakan alami</b>	4,83	6 (keenam)
4	<b>Banyak hama penyakit</b> yang menyerang tanaman Cendana	7,08	1 (pertama)
5	<b>Sulit</b> membuat bibit sendiri	3,86	7 (ketujuh)
6	<b>Informasi</b> mengenai budidaya Cendana hanya tersedia sedikit	3,61	9 (kesembilan)
7	<b>Sulit memelihara</b> tanaman Cendana	5,35	3 (ketiga)
8	Tanaman Cendana <b>mudah mati</b>	5,16	5 (kelima)
9	Umur tanaman Cendana <b>lama</b> , tidak menguntungkan masyarakat	5,95	2 (kedua)

Sumber (Source): Data primer, 2007 (Primary data, 2007)

Hama yang banyak menyerang adalah kutu daun sedangkan penyakit yang banyak menyerang adalah embun jelaga. Serangan hama dan penyakit ini banyak menyerang pada musim kering. Serangan hama dan penyakit ini terjadi secara periodik, selalu ditemui oleh warga dan dalam beberapa kasus menyebabkan kematian pada tanaman muda. Hal ini menimbulkan kesan yang mendalam sehingga masyarakat menganggap serangan hama dan penyakit merupakan permasalahan utama dalam pembudidayaan cendana.

## E. Persepsi Masyarakat Tentang Regulasi Cendana

Persepsi masyarakat responden masih berdasarkan pada pemahaman mereka terhadap peraturan yang lama, hal ini terlihat dari jawaban responden tentang pemahaman mereka tentang peraturan yang baru. (tabel 2 Pertanyaan nomer 5 dan nomer 7). Hasil wawancara terstruktur persepsi masyarakat tentang regulasi Cendana dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Interpretasi Jawaban Responden tentang Regulasi Cendana  
(Table 5. Interpretation of Respondents answered about Cendana Regulation)

No	Pertanyaan	Skor	Persentase	Interpretasi
1	Pengelolaan tanaman cendana <b>tidak perlu</b> diatur oleh Pemerintah	167	68	Setuju
2	Peraturan pemerintah <b>memberatkan</b> masyarakat	183	75	Setuju
3	Pemasaran Cendana tidak perlu mendapat <b>ijin pemerintah</b>	166	68	Setuju
4	Pemerintah cukup menarik <b>restitusi saja</b>	194	81	Sangat setuju
5	Peraturan yang ada <b>tidak menguntungkan</b> masyarakat	181	77	Setuju
6	Harga jual <b>tidak perlu diatur</b> pemerintah, serahkan pada perilaku pasar	202	82	Sangat setuju

Sumber (Source): Data primer, 2007 (Primary data, 2007)

Hasil perhitungan pada Tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden setuju dengan pengurangan peran pemerintah dalam mengatur pengelolaan cendana. Hal ini karena masyarakat memberikan persepsi berdasarkan pengetahuannya tentang peraturan cendana yang lama (Tabel 2 pernyataan nomer 5 dan nomer 7). Hal ini juga mengindikasikan tingkat keengganan masyarakat yang masih tinggi dalam mengembangkan cendana.

Untuk mengetahui hal yang dianggap penting bagi masyarakat tentang pertaturan cendana maka dilakukan pengujian menggunakan uji Kendal W Concordance. Uji Kendal ini akan menghasilkan Koefisien Kendal (W) yang mengindikasikan tingkat kesepahaman jawaban responden terhadap pertanyaan pertanyaan dalam kuisisioner dan *Mean rank* yang menggambarkan peringkat pernyataan berdasarkan jawaban seluruh responden. Hasil uji Kendal menunjukkan nilai koefisien Kendal (W) adalah 0,133. Hasil Perhitungan *Chi Square* adalah 31,33 sedangkan *Chi Square* tabel adalah 15,08. Nilai Chi Sqaure hitung yang lebih besar dari *Chi Square* tabel mengindikasikan adanya kesepahaman jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hasil *Mean rank* Uji Kendal W Concordance dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6. *Mean rank* jawaban responden tentang regulasi cendana  
(Table 6. Mean rank of Respondents answer about Cendana Regulation)

No	Pertanyaan	Mean rank	Peringkat
1	Pengelolaan tanaman cendana tidak perlu diatur oleh Pemerintah	4,04	2 (kedua)
2	Peraturan pemerintah memberatkan masyarakat	3,61	3 (ketiga)
3	Pemasaran Cendana tidak perlu mendapat ijin pemerintah	4,07	1 (pertama)
4	Pemerintah cukup menarik restribusi saja	3,14	5 (kelima)
5	Peraturan yang ada tidak menguntungkan masyarakat	3,34	4 (keempat)
6	Harga jual tidak usah diatur pemerintah, serahkan pada perilaku pasar	2,80	6 (keenam)

Sumber (Source): Data primer, 2007 (Primary data, 2007)

Dari Tabel 6. diatas diketahui hal yang menjadi perhatian utama bagi masyarakat mengenai peraturan cendana adalah pemasaran cendana tidak perlu ijin dari pemerintah (pertanyaan no 4). Regulasi tentang perdagangan cendana menjadi penting bagi masyarakat karena pada masa lampau campur tangan pemerintah dalam perdagangan sangat besar dan menimbulkan kesan negatif yang masih melekat pada masyarakat. Keinginan untuk bebas dari perijinan menunjukkan keinginan masyarakat agar hasil pemasaran cendana dapat benar-benar mereka nikmati. Perijinan pemerintah oleh masyarakat dikawatirkan akan terus membatasi hak masyarakat untuk memanfaatkan tanaman cendana (menjual), sehingga masyarakat menginginkan penjualan cendana tidak perlu mendapat ijin dari pemerintah, walaupun harus mencari ijin perlu dibuat birokrasi yang sesederhana mungkin.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Masyarakat di Desa Eonbesi dan Desa Netpala masih memiliki keengganan dalam pengelolaan cendana.
2. Pemahaman masyarakat terhadap Peraturan Daerah tentang cendana masih sangat rendah.
3. Masyarakat memiliki minat untuk mengembangkan tanaman cendana.

##### B. Saran

1. Minat masyarakat yang tinggi merupakan potensi ini perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendukung, yaitu pelatihan, pendampingan, sosialisasi dan pemberian bantuan bibit tanaman cendana.
2. Upaya pengembangan cendana oleh masyarakat memerlukan pendampingan yang terus menerus sampai kemandirian masyarakat tercapai.
3. Demikian halnya dengan perubahan Perda perlu terus di sosialisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harisetijono, 2002. Analisis kebijakan pengelolaan cendana di NTT. Makalah Ekspose Hasil-hasil Penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Bali dan Nusa Tenggara. Tanggal 23 November 2002
- Ndjurumana, G. 2005. Melestarikan cendana sebagai identitas bumi Flobamora. Majalah Kehutanan Indonesia Edisi VII Th 2005. Hal 8 11
- Rahayu, S, A.H. Wawo, M.V. Noordwijk dan K. Hairiah. 2002. Cendana, deregulasi dan strategi pengembangannya. Bogor: World Agroforestry Center Icrat. Hal 23 27
- Rahm, T.H. 1925. Kayu tjendana di timor. Majalah Kehutanan Tectona. Djilid Xviii. Penerbitan  $\frac{3}{4}$ . Diterjemahkan Oleh Ngadoeng. 1958. Djawatan Kehutanan. Kementrian Pertanian. Bogor. Indonesia.
- Ross, M.S. 1983. Bibliography on Sandalwood, Santalum Album. United Kingdom: University of Oxford.
- Siegel, S. 1956. Nonparametric Statistics for The Behavioral Sciences. America: Mcgraw-Hill Book Company Inc.
- Simon, H. 1993. Hutan jati dan kemakmuran, problematika dan strategi pemecahannya. Aditya Media. Yogyakarta.
- Widiyatmika, M., 1986. Masalah sosial budaya dalam pengelolaan kayu Cendana (*Santalum Album* L.) di Propinsi Nusa Tenggara Timur: Laporan Penelitian. Kupang: Pusat Penelitian Universitas Nusa Cendana.